

KELOMPOK 2

**The Development of Student Spiritual Competency in
Secondary School Through Comprehensive Guidance
and Counseling Program**

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd¹, Isni Dhanianto, S.Pd²

Lecturer at Semarang State University, Postgraduate
Program State University of Semarang Indonesia

anwarsutoyo@gmail.com, isnidhanianto@gmail.com

Abstract

Spiritual competencies of students' considered very important, because with the development of the spiritual competence allows (1) the student was able to control myself not doing deeds that deviates, (2) students have the urge to do good that could be beneficial to himself and others, and (3) students have a healthy mentality. To develop the spiritual competence as long as it formally became the responsibility of the religious teachers but the results are not optimal. Therefore, it needs the support of stakeholders in school through cooperation in the form of example from various parties, inclusion in the themes of learning, setting the schedule of lessons that allow students to carry out religious orders, the provision of infrastructure and facilities to perform the worship. Barriers that might happened is is (1) not all teachers worthy of being model in competence spiritual, and (2) not all teachers capable of the connect themes learning with spiritual values. Therefore advisable to educational institutions teacher gradually

should train students to the connect themes learning with nilai religion. While for teachers areas that already serving in school can present through penataran to associate themes learning with spiritual values.

Keywords: spiritual competency, comprehensive guidance and counseling program

1. Pendahuluan

Pengembangan kompetensi spiritual siswa dipandang sangat penting, karena dengan berkembangnya kompetensi spiritual memungkinkan (1) siswa mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan perbuatan yang menyimpang, (2) siswa memiliki dorongan untuk berbuat baik yang bisa bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, dan (3) siswa memiliki mental yang sehat. Mengacu kepada hasil penelitian sebelumnya oleh Sutoyo,dkk (2013) penelitian dilakukan di 2 SMP Negeri dan 2 SMA Negeri yaitu SMP Negeri 6 Rembang (Jawa Tengah), SMP Negeri 1 Sleman (DIY), SMA Negeri 1 Bantul (DIY), dan SMA Negeri 1 Mungkid (Jawa Tengah), bahwa ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan, yaitu (1) spiritual, (2) akademik, (3) pribadi sosial, (4) karir, dan (5) sikap warga Negara yang demokratis.dan bertanggung jawab.

Kompetensi spiritual diyakini sebagai faktor utama dalam mengembangkan potensi anak bangsa melalui

pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1, telah mengukuhkan bahwa proses pembelajaran diwujudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Maksud kekuatan spiritual keagamaan yang dijelaskan dalam Undang-undang tersebut pada Bab II Pasal 3 adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Inilah dasar pentingnya kompetensi spiritual bagi bangsa Indonesia. Agama adalah pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Oleh sebab itu, internalisasi agama dalam kehidupan pribadi melalui pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Apalagi untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin berat, generasi penerus bangsa mutlak harus memiliki kompetensi spiritual yang bersumber dari nilai-nilai agama.

Salah satu prinsip bimbingan dan konseling komprehensif yaitu melibatkan semua unsur stakeholder sekolah. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa stakeholder itu perlu dilibatkan, peran apa yang bisa

dilakukan oleh masing-masing unsur stakeholder sekolah, dan apa yang bisa dilakukan oleh sekolah supaya masing-masing unsur tersebut bisa berperan optimal dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif.

2. Hakikat Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Program Bimbingan dan konseling perkembangan atau komprehensif telah mencoba mentransformasikan dan menjalankan peran, tugas dan fungsi yang dijalankan oleh konselor sekolah. Kebutuhan kritis untuk mentransformasi konseling sekolah dari layanan *peripheral marginal* kepada program sentral hingga misi setiap sekolah telah dapat dikenali dengan baik (Brown & Trusty, 2005).

Pengembangan dan implementasi dari program bimbingan dan konseling komprehensif berkembang secara cepat di Amerika. Penelitian Martin, Carey, dan De Coster (dalam Gysbers 2012:27) menemukan, "bahwa baru 17 negara bagian memiliki model program yang tetap, 24 negara bagian dalam proses implementasi model program, dan 10 negara bagian masih pada tahap awal pengembangan model".

Seiring dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling di Amerika, perkembangan program bimbingan dan konseling komprehensif mulai banyak dibicarakan dalam forum ilmiah serta dengan didukung Permendiknas No.27 Tahun 2008, program layanan bimbingan konseling di Indoensia mengarah pada pendekatan yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena didukung beberapa hasil penelitian tentang efektifitas bimbingan komprehensif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Bimbingan konseling komprehensif mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan akademik, pribadi, sosial, dan karir siswa di sekolah. Bimbingan komprehensif juga mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi siswa di sekolah. Hasil penelitian Norman C. Gysbrers (dalam Nurihsan 2011: 22) menjelaskan bahwa :

research has demonstrated that, when middle school counselor have time, the structure of comprehensive guidance program in which to work, they contribute to positive academic, personal-social, and career development as well as the development positive and safe learning climates in school.

Efektifitas program bimbingan komprehensif dalam meningkatkan mutu pendidikan juga diteliti oleh Richard Lapan, Norman Gysbers dan Sun yang dilaporkan Timberlane Regional School District (2008: 2) hasil penelitiannya adalah sebagai berikut

...the implementation of a C omprehensive Developmental Guidance Program will result in educational benefits including incresed student achievement, more equitable service to student, broader impact on student development and career decision-making, student satisfaction with the relevance of their education, and the development of a safe, orderly, connected school climate.

Sejalan dengan pergeseran paradigma yang mengarahkan dengan pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan dan komprehensif dan amanat Permendiknas No. 27 Tahun 2008 bahwa konselor diarahkan menyusun program bimbingan dan konseling yang komprehensif. Bimbingan dan konseling komprehensif memiliki kekuatan pada kolaborasi antara konselor dengan unsur stakeholder sekolah. Menurut Gysbers dan Henderson (dalam Erford, 2004) menyarankan konselor sekolah yang menggunakan program bimbingan

dan konseling komprehensif agar lebih efektif seyogyanya diberikan melalui pendekatan tim (sistem). Konselor dalam melakukan tugasnya berkonsultasi dan kolaborasi dengan staff sekolah, orang tua dan masyarakat.

3. Kompetensi Spiritual Siswa

Realitas yang dihadapi manusia sehari-hari, antara kelahiran dan kematian, kebahagiaan dan kesedihan, peperangan dan perdamaian, dan semua yang berpasang-pasangan datang silih berganti dengan membawa makna (hikmah) di balik kejadian. Manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak bisa mengendalikan semua kejadian. Menyadari kelemahannya, manusia secara kreatif menghayati dan bersikap untuk mencari kekuatan yang mengendalikan dirinya dan semua kejadian di sekitarnya. Eksistensi manusia dilengkapi dengan segenap potensi fisik dan psikis untuk terus berusaha mencari kekuatan tempat dirinya bergantung. Secara naluriah manusia tidak dapat melepaskan diri dari kebergantungan pada kekuatan yang sifatnya transcendental tersebut.

Menurut Logoterapi, walaupun manusia memiliki kebebasan diri untuk berkehendak (*freedom*) dan bertanggung jawab atas eksistensinya (*responsibility*),

manusia tetaplah makhluk ruhani (*spirituality*). Potensi dan sumber daya spiritual ini secara universal dimiliki setiap orang terlepas ras dan agama yang dianut (Bastaman, 2007: 40). Kompetensi spiritual siswa merupakan kekuatan pengendali tindakan-tindakan instingtif siswa dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual memerlukan penajaman sehingga secara naluriah individu bertindak cerdas dalam menggapai hidup bahagia dan bermakna.

Mengacu kepada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Sutoyo, dkk (2013) penelitian dilakukan di 2 SMP Negeri dan 2 SMA Negeri yaitu SMP Negeri 6 Rembang (Jawa Tengah), SMP Negeri 1 Sleman (DIY), SMA Negeri 1 Bantul (DIY), dan SMA Negeri 1 Mungkid (Jawa Tengah), bahwa terdapat beberapa aspek (kompetensi) siswa yang perlu dikembangkan, salah satunya adalah kompetensi spiritual siswa yang memiliki 2 indikator yakni

- a. Memahami hakikat iman
 - 1) Siswa memahami hakikat iman kepada Tuhan
 - 2) Memahami kewajiban-kewajiban yang harus saya lakukan sebagai orang yang beriman
 - 3) Memahami bagaimana mengamalkan ajaran agama
-

- 4) Memahami pentingnya memiliki sikap sabar
- 5) Memahami bagaimana menahan amarah
- 6) Memahami bagaimana menghormati orang tua.
- b. Siswa memahami hakikat taqwa kepada Tuhan.
 - 1) Memahami ajaran agama dengan baik
 - 2) Memahami bagaimana melaksanakan syari'at agama secara benar
 - 3) Memahami hakikat bersyukur
 - 4) Memahami pentingnya saling memaafkan
 - 5) Memahami bagaimana mengelola amarah.

Pengembangan indikator kompetensi siswa bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

4. Upaya Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Mengembangkan Kompetensi Spiritual Siswa

Bimbingan dan konseling komprehensif tidak bisa dilepaskan dari konteks pendidikan, karena ada dalam lingkup pendidikan. Pendidikan bertolak dari hakikat manusia dan merupakan upaya membantu manusia untuk menjadi apa yang bisa dia perbuat dan bagaimana dia harus

menjadi dan berada (Kartadinata, 2011 : 9). Pendidikan bertujuan untuk membantu manusia mencapai realisasi diri, menemukan dirinya sendiri sebagai makhluk individual, sosial dan makhluk Tuhan.

Pendekatan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi spiritual siswa diyakini tidak akan terjadi pertentangan. Sebab, pada hakikatnya antara bimbingan dan konseling dengan spiritual menyentuh wilayah yang sama yakni kesehatan mental. Keduanya juga bergerak menelusuri fitrah manusia sebagai makhluk Sang Pencipta. Menurut Stanard et.al. (1998) mengusulkan agar spiritualitas ini dijadikan sebagai angkatan ke lima dalam konseling dan psikoterapi "*spirituality includes concepts such as transcendence, self actualization, purpose and meaning, wholeness, balance, sacredness, universality, and a sense of high power*". Sedangkan Ingersoll & Bauer juga menjelaskan bahwa isu spiritual dalam pendidikan secara umum dapat diterima untuk memperluas perhatian bahwa spiritual dipahami sebagai konstruksi yang jelas dari agama.

Pengembangan kompetensi spiritual siswa bukan hanya menjadi bidang garapan guru agama saja, dibutuhkan peran stakeholders terutama guru bimbingan

dan konseling untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada siswa. Oleh sebab itu, konselor hendaknya mempertimbangkan kompetensi spiritual siswa. Wiggins (2007) menjelaskan bahwa *“counselors and other mental health clinicians must address their own personal issues regarding religion and spiritually they can help their clients who venture into this arena”*. Kekuatan dari bimbingan dan konseling komprehensif adalah berorientasi pada tim atau kolaborasi antara stakeholders sekolah. Menurut Gysbers dan Henderson (dalam Erford, 2004) menyarankan bahwa “Konselor sekolah yang menggunakan program bimbingan dan konseling komprehensif agar lebih efektif seyogyanya diberikan melalui pendekatan tim (sistem). Konselor dalam melakukan tugasnya berkonsultasi dan kolaborasi dengan staff sekolah, orang tua dan masyarakat”.

Dalam rangka membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi spiritual, dapat dilakukan oleh stakeholder sekolah sesuai dengan perannya masing-masing, yakni :

1. Kepala Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah sangat strategis dalam pengembangan iklim sekolah, sebab kepala sekolah berfungsi sebagai *the key players* dengan peran utama sebagai pemimpin, pendidik, pengelola dan inovator. Peran yang dapat dilakukan kepala sekolah adalah, (1) penyediaan sarana ibadah; (2) menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa bisa melaksanakan ajaran agama secara benar; (3) menjadi teladan dalam pelaksanaan ajaran agama bagi guru, siswa, personil sekolah lainnya, dan orang tua siswa.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli professional dalam upaya mengembangkan kompetensi spiritual siswa melalui program bimbingan dan konseling siswa. Peran yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling adalah (1) menjadi teladan pelaksanaan ajaran agama bagi siswa, guru, personil sekolah lainnya, dan orang tua (2) intervensi terhadap siswa secara individual dan kelompok berlandaskan pada nilai-nilai agama, (3) konselor sebagai ahli yang memahami psikologis siswa dapat memberikan

masukannya guru dalam mengajar untuk menemukan cara efektif mengembangkan kompetensi spiritual siswa.

3. Guru Agama

Guru agama memiliki pemahaman dan ketrampilan profesional terkait pendidikan agama. Peran guru agama adalah (1) menjadi teladan utama dalam pelaksanaan agama bagi siswa, guru, personil sekolah lainnya, dan orang tua siswa; (2) mengemas materi pembelajaran, sehingga mata pelajaran agama menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa; (3) kolaborasi dengan guru mata pelajaran tentang nilai-nilai agama yang terkandung dalam materi ajar.

4. Wali Kelas

Dalam upaya mengembangkan kompetensi spiritual siswa, wali kelas dapat berperan serta melalui (1) melaksanakan peranannya sebagai penasihat kepada peserta didik khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya; (2) membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti/menjalani kegiatan dalam upaya mengembangkan kompetensi spiritual siswa; (3)

menjadi teladan dalam pelaksanaan agama bagi siswa, guru, personil sekolah lainnya dan orang tua siswa.

5. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran dapat berperan serta untuk mengembangkan kompetensi spiritual siswa dengan berupaya (1) mengaitkan nilai-nilai spiritual ke dalam pelajaran yang diajarkannya, sehingga siswa memiliki apresiasi yang positif terhadap nilai-nilai spiritual; (2) menjadi teladan utama dalam pelaksanaan agama bagi siswa, guru, personil sekolah lainnya, dan orang tua siswa; (3) memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling tentang berbagai hal seperti perilaku dan kebutuhan siswa; (4) memberikan dukungan terhadap layanan pengembangan kompetensi spiritual siswa seperti memberikan nasehat kepada siswa untuk tidak berbuat menyimpang.

6. Komite Sekolah

Komite sekolah dapat memberikan andil untuk mengembangkan kompetensi spiritual siswa melalui (1) memberikan dukungan terhadap kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi spiritual siswa; (2) pemanfaatan masyarakat seperti

menerima sekolah dengan senang hati, berbagi pengalaman kepada siswa untuk berperilaku sesuai ajaran agama.

7. Orang Tua Siswa

Orang tua siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebagaimana guru, orang tua juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam upaya mengembangkan kompetensi spiritual siswa. Peran orang tua adalah (1) menjadi teladan bagi anak-anak mereka; (2) memberikan dukungan terhadap program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kompetensi siswa; (3) turut serta dalam memberi masukan yang membangun program untuk mengembangkan kompetensi spiritual anak-anak mereka, (4) membiasakan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan pribadi, keluarga dan masyarakat; (5) menyediakan sarana dan prasana ibadah di rumah.

Dari uraian diatas tentang pengembangan kompetensi spiritual siswa dapat disarikan peran masing-masing stakeholder sebagai berikut :

Ringkasan Peran Stakeholder Sekolah untuk
Mengembangkan Kompetensi Spiritual Siswa

No	Subyek	Peran yang bisa dilakukan	Upaya memaksimalkan peran
1	Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> a. penyediaan sarana ibadah b. menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa bisa melaksanakan ajaran agama secara benar c. menjadi teladan dalam pelaksanaan ajaran agama bagi guru, siswa, personil sekolah lainnya, dan orang tua siswa. 	Memobilisasi unsur stakeholder sekolah untuk menjadi bagian dari proses pengembangan kompetensi spiritual
2	Guru bimbingan dan konseling	a. menjadi teladan pelaksanaan ajaran agama bagi siswa,	Merencanakan program bimbingan dan konseling

		<p>guru, personil sekolah lainnya, dan orang tua</p> <p>b. intervensi terhadap siswa secara individual dan kelompok berlandaskan pada nilai-nilai agama</p> <p>c. konselor sebagai ahli yang memahami psikologis siswa dapat memberikan masukan guru dalam mengajar untuk menemukan cara efektif mengembangkan kompetensi spiritual siswa.</p>	<p>komprehensif untuk mengembangkan kompetensi spiritual siswa</p>
3	Guru agama	<p>a. menjadi teladan utama dalam pelaksanaan agama bagi siswa, guru, personil sekolah lainnya, dan orang tua siswa</p> <p>b. mengemas</p>	<p>Menyediakan media afirmasi yang berfungsi untuk memberikan penguat positif terhadap penanaman nilai-nilai</p>

		<p>materi pembelajaran, sehingga mata pelajaran agama menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangan siswa</p> <p>c. kolaborasi dengan guru mata pelajaran tentang nilai-nilai agama yang terkandung dalam materi ajar.</p>	<p>spiritual, berupa gambar, tulisan, simbol yang berisi perintah, nasihat, larangan dalam ajaran agama</p>
4	Wali kelas	<p>a. melaksanakan peranannya sebagai penasihat kepada peserta didik khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.</p> <p>b. membantu memberikan kesempatan dan</p>	<p>Kordinasi dengan kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling terkait dengan pelaksanaan program bimbingan dan konseling komprehensif untuk mengembangkan kompetensi</p>

		<p>kemudahan bagi peserta didik, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti/menjalani kegiatan dalam upaya mengembangkan kompetensi spiritual siswa.</p> <p>c. menjadi teladan dalam pelaksanaan agama bagi siswa, guru, personil sekolah lainnya dan orang tua siswa.</p>	siswa
5	Guru mata pelajaran	<p>a. mengaitkan nilai-nilai spiritual ke dalam pelajaran yang diajarkannya, sehingga siswa memiliki apresiasi yang</p>	<i>Sharing</i> dengan guru agama untuk mengembangkan materi ajar

		<p>positif terhadap nilai-nilai spiritual</p> <p>b. menjadi teladan utama dalam pelaksanaan agama bagi siswa, guru, personil sekolah lainnya, dan orang tua siswa</p> <p>c. memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling tentang berbagai hal seperti perilaku dan kebutuhan siswa</p> <p>d. memberikan dukungan terhadap layanan pengembangan kompetensi spiritual siswa seperti memberikan nasehat kepada siswa untuk tidak berbuat</p>	
--	--	---	--

		menyimpang.	
6	Komite sekolah	<p>a. memberikan dukungan terhadap kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi spiritual siswa</p> <p>b. pemanfaatan masyarakat seperti menerima sekolah dengan senang hati, berbagi pengalaman kepada siswa untuk berperilaku sesuai ajaran agama.</p>	Berperan aktif dalam mendukung program sekolah
7	Orang tua siswa	<p>a. menjadi teladan bagi anak-anak mereka</p> <p>b. memberikan dukungan terhadap program bimbingan dan konseling untuk mengembangka</p>	Memberi masukan yang membangun bagi pr ogram untuk mengembangka n kompetensi spiritual anak-anak mereka

		<p>n kompetensi siswa</p> <p>c. membiasakan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan pribadi, keluarga dan masyarakat</p> <p>d. menyediakan sarana dan prasana ibadah di rumah.</p>	
--	--	---	--

Oleh karena itu, kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, dengan stakeholders sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan aspek spiritual siswa. Dalam upaya pengembangan aspek spiritual siswa tidak selalu berjalan dengan lancar, hambatan yang mungkin terjadi diantaranya :

- a. Tidak semua guru layak menjadi teladan dalam kompetensi spiritual. Guru kurang memperhatikan pengamalan nilai-nilai spiritual, atau tidak memberikan teladan dalam berakhlak mulia.
 - b. Tidak semua guru mampu mengkaitkan tema-tema pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual.
-

Pengembangan kompetensi spiritual di lingkungan sekolah bukan hanya difokuskan kepada siswa, tetapi juga kepala sekolah, guru, dan personil sekolah lainnya. Hal ini penting, sebab siswa akan mengalami hambatan dalam mengembangkan kompetensi spiritualnya, apabila dididik oleh para pendidik yang spiritualnya rendah. Terkait dengan hal di atas disarankan untuk lembaga pendidikan guru secara bertahap hendaknya melatih mahasiswa untuk mengkaitkan tema-tema pembelajaran dengan nilai agama. Sedangkan bagi guru yang selama ini sudah bertugas di sekolah bisa dibekali melalui penataran untuk mengaitkan tema-tema pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual.

5. Penutup

Kolaborasi antara stakeholder sekolah untuk mengembangkan kompetensi spiritual siswa menjadi penting. Stakeholder adalah ujung tombak pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan untuk menghantarkan peserta didik memiliki kompetensi spiritual. Oleh karena itu, stakeholder sekolah sebagai navigator yang berfungsi membantu, mengarahkan dan memandu perkembangan siswa sesuai dengan peran masing-masing di tengah kompleksitas masalah dan

tantangan masa depan, hendaknya memiliki komitmen pada agama. Sebab, agama lebih berperan sebagai pelindung daripada penyebab masalah.

Daftar Pustaka

Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi (Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Brown, D. dan Trusty, J. 2005. "The ASCA National Model, Accountability, and Establishing Causal Links Between School Counselors' Activities and Student Outcomes: a Reply to Sink". *Journal Professional School Counseling*, No. 9. Hal. 13-15.

Erford, B. 2004. *Professional School Counseling: a Handbook of Theories Programs and Practices*. Texas: CAPS Press. Pro-Ed. Inc.

Gysbers, N. C. 2012. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program Fifth Edition*. Alexandria : American Counseling Assosiation.

Kartadinata, Sunaryo. 2011. *Menguk Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung : UPI Press

Nurihsan, Juntika. 2011. *Membangun Peradaban Bangsa Indonesia Melalui Pendidikan Dan Bimbingan Komprehensif Yang Bermutu*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. Bandung : UPI.

Permendiknas No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

Stanard, R.P., Sandhu, D.S., & Painter, L.C. 1998. Assessment of Spirituality in Counseling. *Journal of Counseling Development*, Vol. 78 (2) pp.204-210

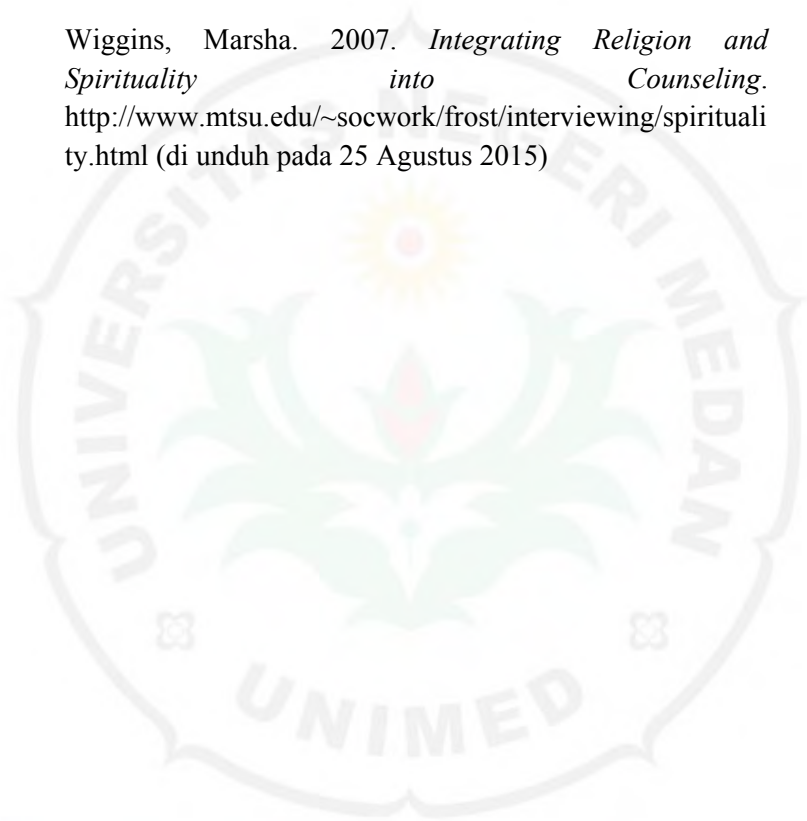
Sutoyo, dkk. 2013. "Model Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah". *Laporan Tahunan Penelitian Pascasarjana*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Timberlane Regional District. 2008. *Comprehensive Guidance Plan*.
<https://public.timberlane.net/curr/parent/Curriculum%20Plans/Comprehensive%20Guidance%20Plan.pdf> (diunduh 24 Agustus 2015).

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3 tentang Pendidikan. Jakarta : Sinar Grafika

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika

Wiggins, Marsha. 2007. *Integrating Religion and Spirituality into Counseling*.
<http://www.mtsu.edu/~socwork/frost/interviewing/spirituality.html> (di unduh pada 25 Agustus 2015)



THE
Character Building
UNIVERSITY
